



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA PENELITIAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti membutuhkan gambaran yang lebih dalam untuk melihat topik ini di dalam sebuah penelitian sehingga peneliti mencari beberapa penelitian terdahulu untuk menemukan pembahasan yang masih relevan dan membantu peneliti memahami topik pembahasan di dalam penelitian ini. Terdapat empat penelitian terdahulu yang dibedah oleh peneliti untuk membantu penelitian dengan teknik pengumpulan data *photo elicitation interview*.

- a) *“Beyond Words”: A Researcher’s Guide to using Photo Elicitation in Psychology*

Penelitian ini ditulis oleh Bates, McCann, Kaye, dan Taylor pada 2017 untuk melihat kegunaan elisitasi foto di bidang ilmu psikologi. *Photo Elicitation* dihadirkan sebagai metode kualitatif mengeksplorasi suatu topik. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memahami tahapan demi tahapan prose penelitian dengan elisitasi foto. Di dalam metode ini, foto dapat diadopsi dari dua format yaitu foto dari peneliti maupun foto dari peserta.

Foto yang digerakkan dan ditentukan oleh peneliti disebut juga *researcher driven*. Peneliti yang menyediakan foto untuk menstimuli proses wawancara diskusi. Format *researcher driven* juga tidak menganalisis foto, melainkan narasi hasil wawancara berperan sebagai kumpulan data. Oleh karena itu, tujuan utama dari elisitasi foto adalah untuk memahami serta menafsirkan pengalaman orang dari sisi dunianya masing-masing.

Penelitian ini membagi ke dalam enam tahapan. Tidak semua tahapan akan dilakukan oleh peneliti karena pemilihan format PEI yang akan digunakan. Pertama adalah *Epistemological decision*, tahap ini peneliti akan menentukan sifat fenomena. Kedua, Pengarahan peserta dimana pada tahap ini pengarahan tidak perlu dilakukan karena peneliti memiliki foto-foto yang disiapkan untuk proses wawancara. Peneliti dapat langsung lakukan wawancara dengan format peneliti yang akan meringkai jalannya wawancara tersebut. Setelah

proses wawancara dilakukan, selanjutnya peneliti dapat melakukan analisis data. Di tahap analisis ini, peneliti dapat menggunakan analisis kualitatif lainnya kecuali *Interpretative Phenomenological Analysis*. Peneliti akan memutuskan untuk menggunakan empat tahapan analisis data kualitatif.

Literatur ini membantu peneliti untuk melakukan proses wawancara elisitasi foto, tetapi untuk bidang ilmu komunikasi khususnya jurnalistik. Sehingga metode ini bisa menjadi panduan peneliti untuk melakukan proses elisitasi foto di luar bidang psikologi.

b) *Talking about pictures: A case for photo elicitation*

Jurnal yang ditulis oleh Douglas Harper membahas tentang definisi dari elisitasi foto dan juga sejarah perkembangannya di dalam dunia antropologi dan juga sosiologi. Melalui penelitian ini Harper menyajikan pertimbangan praktis dari elisitasi foto yang semakin luas dan banyak digunakan oleh para peneliti lain. Menurut Harper elisitasi foto dapat memunculkan beragam informasi, perasaan, dan juga kenangan yang hadir karena adanya representasi dari suatu foto.

Dari penelitian ini, diberikan definisi dari elisitasi foto itu sendiri yang membantu peneliti memperjelas metodologi yang digunakan untuk penelitian. Elisitasi foto bermula dari gagasan untuk memasukkan foto ke dalam wawancara penelitian. Sebuah gambar mampu membangkitkan kesadaran manusia secara lebih dalam dibandingkan hanya dengan kata-kata saja. Hal ini terjadi karena otak menggunakan sedikit dari kapasitasnya ketika memproses kata-kata dibandingkan dengan memproses gambar. Selain itu, wawancara elisitasi menghubungkan diri sendiri dengan masyarakat, budaya, atau sejarah (Harper, 2002, p. 13).

Di dalam penelitian ini elisitasi foto dirumuskan berdasarkan kronologis dan topiknya. Harper menyebutkan elisitasi foto ini berkonsentrasi ke dalam 4 bidang yaitu organisasi sosial, komunitas dan sejarah, identitas, dan budaya. Foto-foto keluarga atau foto kehidupan sosial dikategorikan ke dalam bidang organisasi sosial atau *Social Class*. Kemudian foto-foto yang menunjukkan bagaimana pembangunan dan gambaran perubahan lingkungan dari para

penduduk digunakan untuk studi kasus Gentrifikasi oleh Suchar pada 1988. Penelitian yang dilakukan Suchar merupakan bentuk pengembangan dari metodologi elisitasi foto yang menyertakan wawancara mendalam dan analitis ke dalam penelitian. Foto yang digunakan oleh Suchar merupakan hasil karya dari seorang jurnalis foto yang sudah ada sejak 1972. Sementara itu, elisitasi foto juga digunakan untuk menguji identitas sosial dari anak-anak, pecandu narkoba, imigran, dan lainnya. Fotografi identitas sangat bergantung pada apa yang terlihat dan memunculkan adanya pertanyaan identitas mana yang belum terungkap. Kunci utamanya bukan dari bentuk dari representasi visualnya, tetapi hubungannya dengan suatu budaya. Foto dapat berasal dari peneliti atau subjek penelitian, atau foto yang telah dibuat sebelum adanya penelitian.

Pada kategori bidang studi budaya, wawancara elisitasi foto digunakan sebagai indikator dari proses penafsiran suatu budaya. Dalam wawancara tersebut, peneliti menanyakan kepada partisipan tentang penafsiran mereka dari peristiwa yang ada di foto. Beberapa penelitian tentang budaya lokal yang menggunakan elisitasi foto telah membuktikan adanya karakter visual yang khas.

Di dalam penelitian Harper tersebut juga disebutkan tantangan dari wawancara mendalam adalah komunikasi antara dua orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Namun, dengan adanya elisitasi foto ini menjadi kelebihan untuk proses wawancara karena komunikasi antara dua orang ini berangkat dari sebuah foto yang sudah dimengerti. Harper menjabarkan ada dua cara untuk membantu peneliti dan partisipan menuju pemahaman yang sama. Pertama adalah *Breaking Frames* dalam hal ini foto tidak semata-mata dapat menghasilkan suatu wawancara yang berhasil. Melainkan penggunaan foto tersebut menjadi kunci penting untuk merefleksikan sebuah aspek mendalam dari suatu masalah. Maka dari itu, foto yang digunakan untuk wawancara memiliki angle yang berbeda dari biasanya. Hal ini ditujukan untuk mendekonstruksi asumsi fenomenologi pemikiran partisipan. Kedua, metode elisitasi foto juga digunakan untuk

mengeksplorasi definisi dari suatu budaya yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda-beda. Menurut Harper, ketika sebuah foto itu dibentuk dari pandangan bersama, sebuah perbedaan persepsi didefinisikan, dibandingkan, dan nantinya dipahami sebagai konstruksi sosial dari kedua belah pihak. Penggunaan metodologi elisitasi foto dapat dipertimbangkan untuk jenis penelitian yang empiris, di mana hasil datanya diperoleh dari wawancara atau observasi. Harper juga percaya bahwa metode ini dapat menggali lebih dalam kesadaran manusia dibandingkan wawancara dengan kata-kata saja. Penelitian ini membantu peneliti untuk melakukan penelitian kualitatif yang berangkat dari masalah empiris dari sebuah foto jenazah *COVID-19*.

c). *Framing the Social World with PEI*

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Clark Ibanez pada 2004 membahas bagaimana langkah penggunaan wawancara elisitasi foto dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, serta menjelaskan potensi dari metodologi ini. Clark menjelaskan bahwa sebuah foto dapat menjadi sarana untuk memperluas pertanyaan bagi peneliti dan partisipan dapat mengkomunikasikan dimensi dari kehidupan mereka. Dalam penelitian tersebut, PEI digunakan sebagai pendukung untuk penelitian etnografi dan juga metodologi tunggal.

Penelitian dilakukan kepada anak-anak di suatu sekolah, Clark menggunakan observasi partisipan dan menemukan keberadaan sosial siswa akan memengaruhi bagaimana kualitas dan kuantitas dengan guru mereka. Dari hasil pengamatan lapangan tersebut, Clark menemukan bahwa kebanyakan dari para siswa memiliki kehidupan keluarga yang rumit dan ia ingin memahami dampaknya di kehidupan sekolah mereka. Adanya metode PEI membantu peneliti menemukan aspek nyata yang tidak terlihat dari kehidupan anak-anak.

Selain itu, ditemukan perbedaan penelitian Clark dengan penelitian yang akan saya lakukan. Hal tersebut adalah peneliti tidak mengambil foto sendiri untuk disajikan dalam wawancara, melainkan menggunakan foto hasil karya jurnalis foto untuk melihat pemaknaannya dari khalayak. Sementara itu,

penelitian Clarks meminta anak-anak untuk mengambil foto mereka sendiri. Setiap foto yang diambil oleh para partisipan memiliki arti penting untuk setiap individu. Dalam sebuah penelitian PEI dapat digunakan sendiri atau dijalankan dengan metodologi kualitatif lainnya baik itu wawancara atau observasi partisipan untuk melihat dinamika dan wawasan yang tidak ditemukan dalam metodologi lainnya.

Adanya penelitian ini membantu peneliti untuk menemukan keberhasilan dan kekayaan data yang didapat dari penggunaan wawancara elisitasi foto. Penelitian terdahulu lebih sering ditemukan untuk melakukan penelitian tentang kesehatan atau sosiologi. Untuk mendapatkan kebaruan dari metodologi PEI, peneliti ingin menerapkannya ke dalam penelitian foto jurnalistik yang menggambarkan bagaimana kondisi jenazah *COVID-19*.

d) *Photo Elicitation Interviews with Vulnerable Populations: Practical and Ethical Considerations*

Penelitian yang ditulis oleh Copes, Tchoula, Brookman, dan Ragland pada 2018. Kasus penelitian ini berangkat dari pengalaman foto-etnografi selama 18 bulan dengan penduduk di Alabama yang menjadi pengguna Methamphetamine. Namun, penelitian ini berfokus kepada salah satu partisipan utama bernama Alice. Selain itu, para peneliti menunjukkan manfaat serta tantangan dari penggunaan wawancara elisitasi foto dengan seorang individu yang rentan. Kemudian masalah praktis dan etis yang dihadapi ketika menggunakan sebuah visual ke dalam penelitian. Beberapa tema yang mereka pertimbangkan yaitu representasi, pemberdayaan, dan emosionalitas.

Tujuan utama dalam penelitian tersebut adalah untuk mengadvokasi penggunaan metodologi visual sebagai alat untuk mempelajari kasus kejahatan dan penyimpangan. Hasil dari penelitian ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana tahapan yang dilakukan ketika menyajikan sebuah wawancara foto ke dalam penelitian agar dapat dipahami oleh pembacanya. Teknik wawancara elisitasi foto ini dapat digunakan sebagai metode tunggal dalam menggali data. Peneliti juga menyebutkan terdapat dua

varian utama dalam elisitasi foto. Pertama, *Photo Elicitation Interview* atau PEI didorong secara deduktif atau oleh peneliti dengan partisipan yang diminta untuk memberikan reaksi dari foto yang telah ditentukan oleh peneliti. Kedua adalah elisitasi foto yang digerakkan dari para partisipan atau disebut dengan auto driven atau refleksi dan lebih induktif. Dalam varian ini, partisipan yang menyediakan gambar dan membagikan kisahnya ke peneliti saat wawancara. Sedangkan di dalam penelitian ini menggabungkan kedua varian tersebut untuk memahami kehidupan para partisipan dalam penggunaan obat-obat terlarang.

Meski pun PEI menjadi salah satu metodologi yang dapat menggambarkan makna yang ada dari partisipan. Namun, Copes dkk menyebutkan adanya masalah praktis dan etis dari metodologi ini. Di mana penggunaan foto sebagai gambaran dari partisipan dapat berisiko mengeksploitasi mereka secara tidak benar atau bergantung pada konteks yang diterima oleh pembacanya. Masalah lain dari penggunaan PEI adalah partisipan yang tidak suka bila foto mereka diambil. Dan kunci agar wawancara PEI ini berhasil, partisipan yang dipilih mau membagikan respon mereka secara mendalam ke peneliti. Para peneliti juga membuktikan bahwa kaum muda dapat menyampaikan narasi tentang kisah pribadi mereka dengan lebih baik.

Kemudian ada beberapa masalah etis yang menjadi dilema dalam metodologi ini. Baik itu masalah emosionalitas dan juga persetujuan yang diinformasikan. Tantangannya adalah ketika wawancara elisitasi foto ini dapat membangkitkan rasa emosional yang positif atau pun negatif. Hal ini tentu dapat terjadi ketika peneliti melakukan wawancara yang mendalam dengan narasumbernya. Penelitian etnografi ini membantu peneliti untuk penyusunan hasil wawancara serta menambahkan informasi tentang tantangan yang harus dihadapi peneliti ketika menggunakan metodologi PEI.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

	<b>Bates (2017)</b>	<b>Harper (2002)</b>	<b>Clark-Ibañez, M. (2004)</b>	<b>Copes, H., Tchoula, W., Brookman, F., &amp; Ragland, J. (2018)</b>
<b>Judul</b>	Beyond Words: A Researcher's Guide to Using Photo Elicitation in Psychology	Talking about Pictures: A Case for Photo Elicitation	Framing the Social World with Photo-Elicitation Interviews	Photo-Elicitation Interviews with Vulnerable Populations: Practical and Ethical Considerations
<b>Hasil Penelitian</b>	Prosedur dalam wawancara elisitasi foto yang diarahkan dari peneliti.	Elisitasi foto berguna untuk penelitian empiris dan menggali data lebih dalam.	Ditemukan aspek-aspek kehidupan anak-anak yang memengaruhi terhadap kehidupan sekolah mereka.	Penelitian mengungkap adanya masalah identitas dari partisipan dari persepsi yang mereka ceritakan.
<b>Relevansi</b>	Penggunaan <i>Photo Elicitation Interview</i> membantu peneliti melakukan proses elisitasi foto.	Pentingnya pemilihan foto untuk menghasilkan wawancara yang bermanfaat.	Hasil metodologi PEI membantu menghasilkan data penelitian yang beragam.	Masalah etis dan praktis yang terjadi selama wawancara elisitasi foto.

Sumber: Olahan Pribadi

## 2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan

Peneliti mengkaji beberapa teori dan konsep yang masih berkaitan dengan variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Hal ini ditujukan untuk memahami definisi dari variabel-variabel tersebut. Nantinya kajian teori dan konsep ini akan menjadi landasan peneliti untuk memulai penelitiannya sehingga di dalam penelitian berjudul Dilema Etis Foto Jurnalistik Jenazah *COVID-19* Menggunakan Elisitasi ini menggunakan beberapa teori dan konsep.

### 2.2.1 Foto Jurnalistik

Di dalam penelitian ini foto jurnalistik menjadi objek penelitian yang akan dilakukan penulis. Foto jurnalistik merupakan sebuah fotografi yang dilakukan oleh pers dan hasilnya ditujukan untuk bahan pemberitaan. Bahkan sebuah foto dapat menampilkan peristiwa secara lebih dramatis dan dipersepsikan berbeda oleh pembacanya (Darmawan, 2005, p. 27).

Sontag (dalam Mortensen & Gade, 2018, p. 5) menuliskan bahwa sebuah fotografi bukan semata-mata hanya dokumen dari realitas yang objektif, tetapi sebuah produk yang dilihat oleh fotografer dan diinterpretasi. Foto jurnalistik telah muncul di berbagai tingkat kualitas dan beragam bentuk media baik media lama mau pun baru. Bahkan dari penelitian yang dilakukan oleh Mortensen & Gade pada 2018 membuktikan bahwa foto-foto yang diambil oleh jurnalis foto berbeda dengan yang non profesional sehingga sebuah foto jurnalistik lebih layak dan jelas untuk diberitakan. Jurnalis foto di seluruh dunia memegang peran penting untuk memperjuangkan hak-hak mereka memotret suatu peristiwa yang harus dilihat oleh orang-orang. Memotret dan mempublikasikan sebuah foto dilakukan untuk menunjukkan adanya kebenaran (Newton, 2009, p. 233).

Mark Hancock (dalam Newton, 2009, p. 236) menuliskan bahwa seorang jurnalis akan bercerita, sedangkan seorang fotografer mengambil gambar dari benda, orang, atau tempat. Sementara itu, jurnalis foto akan melakukan keduanya dan merekamnya ke dalam kamera. *National Press Photographers* (NPPA) menuliskan bahwa seorang jurnalis foto juga berperan sebagai wakil publik dengan melaporkan peristiwa dan berbagai sudut pandang di dunia melalui pesan visual. Namun, di sisi lain foto juga dapat membahayakan bila mengganggu atau bahkan dimanipulasi (Newton, 2013, p. 238).

Sosiologi visual, fotografi dokumenter, dan foto jurnalistik merupakan bagian dari konstruksi sosial yang muncul dalam sebuah konteks, organisasi, dan sejarah. Ketiga bentuk fotografi tersebut murni dan juga sederhana. Bentuknya menyerupai cara pelaporan lainnya, seperti kehidupan sosial di mana kita tinggal baik itu laporan etnografi, statistik, dan lainnya (Becker, 1995, p. 5).

Foto jurnalistik juga memiliki masalah etis, di mana sebuah foto dapat membentuk realitas masyarakat secara umum. Bahkan terdapat bukti bahwa khalayak lebih mengingat sebuah cerita ditampilkan dalam bentuk visual dibandingkan dengan kata-kata saja. Selain itu, melalui sebuah foto dapat memengaruhi pendapat seseorang tentang suatu peristiwa, di mana peristiwa yang digambarkan dapat lebih dipercaya serta membentuk ingatan dari foto tersebut (Garry et al., 2007).

Menurut McBride dan Rosenstiel (2013, p. 16), era digital ini telah merubah atau mentransformasi bagaimana karya jurnalistik ini dikemas dan dibagikan kepada khalayak sehingga perlu adanya perubahan keputusan etis untuk mendukung transformasi jurnalistik.

Terdapat beberapa jenis foto jurnalistik yang dipublikasikan ke media massa (Darmawan, 2005):

1. *Spot News*, di mana foto tunggal akan disajikan bersama dengan sebuah peristiwa tunggal. Salah satu contohnya adalah foto dari peristiwa tabrakan atau bencana alam.
2. *Human Interest*, jenis foto jurnalistik ini menggambarkan kejadian di kehidupan sehari-hari. Foto jurnalistik jenis ini juga menyajikan sisi kehidupan masyarakat atau sering disebut dengan *social comment*.
3. Foto *Essay*

Foto jurnalistik ini merupakan bentuk dari serangkaian foto dalam bentuk sebuah cerita. Beragam rangkaian peristiwa akan dikemas dan ditampilkan ke dalam beberapa foto sehingga menghasilkan sebuah cerita.

Foto jurnalistik sendiri memiliki karakternya sendiri. Frank P. Hoy (dalam Irvan, 2020, p. 38) menulis ada delapan karakter foto jurnalistik dalam bukunya yang berjudul *Photojournalism The Visual Approach*:

1. Komunikasi lewat foto (*Communication Photography*), di dalam hal ini komunikasi merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan dengan mengekspresikan pandangan wartawan foto dalam sebuah subjek (bukan ekspresi pribadi).

2. Medium foto jurnalistik sendiri bisa dalam media cetak, media kabel, atau bisa juga melalui internet.
3. Foto jurnalistik merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melaporkan berita.
4. Foto jurnalistik merupakan bentuk panduan dari foto dan juga teks foto itu sendiri.
5. Karakter yang kelima adalah foto jurnalistik yang subjeknya mengacu pada manusia. Selain itu, manusia juga berperang sebagai pembacanya.
6. Foto jurnalistik merupakan komunikasi dengan orang banyak atau *mass audience* sehingga pesan yang disampaikan harus singkat dan diterima oleh semua kalangan.
7. Foto jurnalistik merupakan hasil kerja editor foto.
8. Salah satu tujuan foto jurnalistik sendiri adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi kepada khalayak yang sesuai dengan kebebasan pers (*freedom of speech* dan *freedom of press*).

Menurut Wijaya dalam bukunya berjudul Foto jurnalistik, di dalam foto jurnalistik, takarir atau *caption* menjadi komponen penting untuk memberikan keterangan informasi dari suatu hal yang abstrak. Sehingga teks menjadi komplemen untuk suatu foto jurnalistik. Para jurnalis foto tidak hanya bertanggung jawab untuk memotret saja, tetapi mereka perlu mengumpulkan data untuk menjelaskan foto tersebut. Penulisan takarir seharusnya dapat menjelaskan subjek foto, komponen *5W+1H* dapat membantu jurnalis foto untuk menyusun takarir secara jelas (Wijaya, 2021).

### **2.2.2 Etika Foto Jurnalistik**

Saat ini fotografi menjadi alternatif laporan berita yang kuat karena menyentuh hati nurani masyarakat dan mampu menggerakkan diri untuk bertindak. Namun, pelaporan visual yang efektif membutuhkan strategi pengambilan keputusan yang baik dan etis. Keputusan visual juga menciptakan tantangan etis serta perdebatan tentang akurasi. Hal ini dapat terjadi ketika seorang fotografer menambah atau mengurangi elemen dari keaslian peristiwa yang tertangkap lensa kamera atau

membentuk adanya perspektif baru yang tidak secara alami terjadi (McBride & Rosenstiel, 2013, p. 116).

Menurut Merriam Webster, etika sendiri merupakan sebuah kode etik yang berlaku baik untuk individu atau pun kelompok, yang berkaitan dengan moral, prinsip, dan standar (Bersak, 2006, p. 5). Etika foto jurnalistik seharusnya tidak hanya dipahami oleh pelaku media saja melainkan masyarakat selaku khalayak media. Terdapat dilema etis foto jurnalistik yang harus dihadapi media, di satu sisi mereka harus memberikan pemberitaan visual sebagai bentuk tanggung jawab sosial untuk menyuarakan kebenaran. Namun, di sisi lain para jurnalis juga dituntut untuk memberikan gambaran visual yang menarik bagi audiens (Widyatmoko, 2016, p. 210).

Beberapa unsur penting etika jurnalistik yang berlaku untuk foto jurnalistik (McBride & Rosenstiel, 2013, p. 117);

1. Menimbang hak publik untuk mengetahui dan melihat dengan menjaga privasi dari hak individu
2. Meminimalkan kerugian pribadi
3. Menghindari adanya konflik kepentingan
4. Menciptakan adanya foto peristiwa yang dapat dipercaya.

Menurut Bersak (2006, p.7), etika sendiri pada dasarnya merupakan suatu bidang yang subjektif. Hal ini menjadikan mengapa dalam foto jurnalistik tidak memiliki wasit yang menentukan etis atau tidaknya suatu foto. Prinsip etika foto jurnalistik sendiri terdapat di seluruh dunia, tetapi praktiknya akan berbeda di media dan wilayahnya (Bersak, 2006). Jurnalis foto memiliki tanggung jawab serta tantangan etis ketika meliput, seperti memperkenalkan diri dan menyampaikan apa tujuannya memotret kepada narasumber. Namun, terdapat persoalan lain ketika mereka harus menentukan porsi atau batasan-batasan mana yang boleh dan tidak boleh atau pantas dan tidak pantas (Wijaya, 2021).

Menurut McBride dan Rosenstiel (2013, p. 16), era digital ini telah merubah atau mentransformasi bagaimana karya jurnalistik ini dikemas dan dibagikan kepada khalayak sehingga perlu adanya perubahan keputusan etis untuk mendukung transformasi jurnalistik. Di awal 1990-an, *The Poynter Institute*

mengembangkan prinsip-prinsip untuk panduan para jurnalis berdasarkan tiga konsep (McBride & Rosenstiel, 2013, p. 19);

1. *Truthfulness*

Para jurnalis harus mencari kebenaran dan melaporkannya selengkap mungkin. Bersikap jujur, adil, serta berani ketika mengumpulkan dan melaporkan informasi yang akurat. Seorang wartawan juga dituntut untuk memberikan suara kepada mereka yang tidak mendapatkan kesempatan untuk bersuara.

2. *Independence*

Seorang jurnalis juga dituntut untuk bertindak secara mandiri, dalam hal ini berarti mencari serta menyebarkan perspektif yang bertentangan dengan kepentingan umum tanpa dipengaruhi oleh para pemegang kekuasaan.

3. *Minimize Harm*

Jurnalis perlu menggunakan rasa empatinya kepada mereka yang mungkin terkena dampak dari laporan jurnalistiknya. Secara profesional juga perlu memperlakukan narasumber sebagai manusia yang layak dihormati bukan semata-mata untuk memenuhi laporan berita. Setiap pengumpulan dan pelaporan informasi dapat menimbulkan bahaya atau rasa tidak nyaman sehingga para jurnalis perlu memilih alternatif untuk menyatakan kebenaran.

Pada umumnya etika berfungsi untuk melindungi kepentingan manusia agar nantinya sebuah pemberitaan dapat membawakan rasa tentram dan damai untuk khalayaknya. Di dalam kajian hukum media massa, peran moral, dan etika selalu berhubungan dengan kewajiban sebagai jurnalistik. Salah satunya adalah kewajiban untuk melaksanakan kode etik jurnalistik untuk setiap kegiatan jurnalistik. Selain itu, para jurnalis wajib untuk tunduk pada institusi dan juga peraturan hukum yang berlaku. Prinsip utama etika jurnalistik adalah memberikan landasan hukum bagi pihak-pihak yang mengelolah berita di media dengan tertib dan bertanggung jawab (Fadli, 2018, p. 187).

Kode etik berkaitan dengan hati nurani serta berisikan tentang kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang jurnalis. Seorang jurnalis dituntut tidak hanya mengembangkan idealismenya, tetapi juga memperhatikan efek dari media untuk publik. Hal ini menjadikan mengapa kode etik penting untuk dunia jurnalistik.

### **2.2.3 Jurnalisme Bencana**

Di tengah wabah *COVID-19* yang melanda dunia, peran jurnalistik tidak lepas dari perannya memberikan informasi kepada masyarakat. Suatu bencana dapat terjadi di wilayah nasional bahkan sampai internasional tergantung pada seberapa besar efek yang disebabkan oleh bencana itu. Sehingga bencana dapat menyebabkan efek psikologis tidak hanya bagi korban, tetapi juga banyak orang secara luas. Namun, kebanyakan media di Indonesia masih menjadikan bahan pemberitaan bencana dengan dramatis demi kepentingan bisnis (Nazaruddin, 2016, p.80).

Adanya tuntutan *rating* di media menjadikan para pemilik media mendesak wartawan untuk mendapatkan liputan penting di tengah bencana sekali pun. Wartawan sering dihadapkan dengan banyak tantangan dan ketegangan saat berada di lapangan. Di sisi lain, seorang jurnalis foto juga dituntut untuk menampilkan bagaimana dahsyatnya bencana tanpa menimbulkan rasa ngeri pada pembaca. Beberapa pekerja media juga mempercayai bahwa kondisi suatu bencana harus ditampilkan dengan apa adanya (Arif, 2010, p. 82).

Spencer Platt seorang fotografer dari *Getty Images* (dalam Arif, 2010, p. 82) mengatakan bahwa sebenarnya media tidak perlu takut untuk menampilkan peristiwa bencana dengan apa adanya. Tidak ada batasan etik yang mengatur penerbitan gambar mayat yang dimunculkan di media. Namun, beberapa pandangan dari pekerja media melihat bahwa kondisi bencana yang terjadi harus ditampilkan secara apa adanya (Arif, 2010).

Meskipun para wartawan selalu dituntut oleh redaksi untuk mendapatkan foto secepat mungkin. Namun, para jurnalis harus mencoba pendekatan dengan korban dengan baik, tanpa memaksa, dan membiarkan narasumber menentukan apakah mereka ingin diwawancara atau tidak. Cerita yang dibuat harus apa adanya tanpa

adanya tambahan sensasi, jurnalis foto perlu memilih dengan hati nurani untuk gambar-gambar yang tragis sebagai *headline* atau di tengah halaman (Dart Center, 2006, p. 10).

Menurut Arif (2010), dalam bukunya yang berjudul *Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme*, ada beberapa dosa yang dilakukan media ketika bencana itu terjadi. Pertama, posisi korban bencana yang telah berubah menjadi korban media. Hal ini terjadi karena media menjadikan air mata dan darah sebagai konten yang paling “laris”. Saat ini media menggambarkan dunia dengan bencana, perang, dan juga wabah penyakit. Sehingga dinilai berita tanpa kesedihan bukanlah berita yang menarik bagi para jurnalis. Sebaliknya berita yang mengandung kesedihan menjadi konten yang menarik untuk ditampilkan kepada khalayak (Arif, 2010, p. 140).

Ketika menampilkan peristiwa bencana secara dramatis, akan ada efek mendalam yang akan dirasakan pembaca. Kemungkinan pembaca bisa jadi anak-anak yang rentang akan rasa ngeri dan trauma. Sehingga menjadi tanggung jawab wartawan untuk memberikan sebuah gambar yang dapat membangun sikap solidaritas untuk sesama tanpa adanya unsur sadis (Arif, 2010, p. 169). Di sisi lain, seorang wartawan juga menghadapi tantangan serta adrenalin yang tinggi ketika berada di tengah bencana menghadapi banyak kematian. Seorang jurnalis media *New York Daily News*, David Handschuh mengatakan bahwa para jurnalis foto seringkali dihadapkan dengan efek-efek trauma setelah melakukan liputan. Saat melihat foto liputan, ingatan mereka kembali terbawa pada suara dan bau yang terkait dengan foto tersebut (Dart Center, 2006, p. 14).

Suatu survei di Amerika yang dilakukan oleh psikologis klinis menunjukkan kepada *National Press Photographers Association* bahwa terdapat 800 wartawan foto yang mengalami dampak negatif pasca menyaksikan secara langsung banyaknya kematian dan cedera. Semakin sering seorang wartawan menghadapi hal tersebut, maka efeknya akan semakin besar untuk psikologisnya. Oleh karena itu, para jurnalis yang meliput di suatu bencana baik itu alam mau pun wabah penyakit, kemungkinan berisiko mengalami adanya gangguan kesehatan mental. Baik itu depresi, rasa cemas, atau *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)* yang muncul mungkin satu bulan setelah terjadinya kejadian. Sehingga para jurnalis perlu

menyadari ketika mereka terus mengingat pada kejadian-kejadian selama liputan atau gejala mati rasa emosional. Pada akhirnya para wartawan perlu mengetahui bagaimana menghadapi rasa stres yang terlalu lama atau melakukan konseling (Dart Center, 2006, p. 15-16).

#### **2.2.4 Teori Konstruksi Realitas Sosial**

Teori ini pertama kali dicetuskan oleh sosiolog Peter L. Berger dan Thomas Luckmann pada 1966 melalui buku yang berjudul *The Social Construction of Reality, a Treatise in The Sociological of Knowledge* (Dharma, 2018, p. 1). Teori konstruksi realitas sosial bermula dari adanya adanya pemikiran fenomenologi Husserl yang menolak adanya logika positivistik yang hanya mengukur realitas dari data empiris (Dharma, 2018, p. 1). Selain itu, Berger dan Luckmann membedakan suatu realitas sebagai kenyataan dan pengetahuan yang memiliki keterikatan dengan suatu konteks sosial (dalam Dharma, 2018, p. 2). Pengetahuan tersebut juga dapat ditemukan dari pengalaman sehari-hari manusia, tidak hanya dalam ruang diskusi formal saja (Schutz dalam Dharma, 2018, p. 2). Menurut Leeuwenberg, persepsi dan sudut pandang manusia dapat dipengaruhi sistem maupun organisasi yang terjadi dalam kehidupan (dalam Putra, 2011, p. 56). Teori *The Social Construction of Reality* ini berangkat dari pengetahuan sosiologi pada 1920, di mana terdapat relasi antara pemikiran dan juga kenyataan yang terjadi (Dharma, 2018, p. 2).

Berger dan Luckmann menyebutkan bahwa kunci dari Teori Konstruksi Realitas Sosial adalah proses dialektis yang dialami manusia melalui tiga momen (Dharma, 2018, p. 2);

1. Eksternalisasi, Pola tindakan manusia dengan lingkungan sosialnya yang membentuk kebiasaan dan sifatnya memberi makna bagi individu. Pengalaman manusia akan membentuk makna-makna sebagai latar belakang individu di dalam kelompok sosial.
2. Objektivitas, proses dialektis yang terjadi terus menerus sehingga masyarakat merupakan produsen dan konsumen sosial. Dalam objektifikasi terdapat signifikansi atau sebuah tanda untuk membedakan objektivasi-objektivasi lainnya. Pada tahap ini individu akan memberikan tanda pada

tema pada suatu realitas atau kenyataan dan didefinisikan dengan adanya sebuah simbol atau modus linguistik.

3. Internalisasi, dalam tahapan ini individu akan mendapatkan sosialisasi terlebih dahulu. Proses ini nantinya berdampak pada individu secara konsisten ke dalam dunia objektif masyarakat. Sosialisasi dibagi menjadi dua bagian yaitu sosialisasi primer dan sekunder. Pada tahap sosialisasi primer pertama kali pada masa kecil seorang individu menjadi bagian dari kelompok masyarakat. Kemudian di sosialisasi sekunder terjadi proses lanjutan yang berdampak pada individu ke dalam sektor-sektor baru kelompok masyarakat.

Definisi konstruksi sosial melihat pada apa yang dianggap nyata oleh seseorang dan diterima begitu saja saat menjalani kehidupannya sehari-hari (Vera, 2016, p. 5). Konstruksi sosial atas realitas merupakan bagian dari kegiatan manusia yang terus berlanjut di dunia serta dinamika dalam produksi dan reproduksi dalam kehidupan sosial (Vera, 2016, p. 5). Dalam buku teori sosiologi yang berjudul *The Social Building of Reality* melihat bahwa realitas sosial terbentuk secara manusiawi di mana masyarakat dibangun dari adanya tindakan manusia (dibuat, diproduksi, dan dikonstruksi) (Vera, 2016, p. 7). Konstruksi dan konstruktivisme merupakan sinonim dalam sudut pandang subjektif yang berhubungan dengan analisis sosiologis (Vera, 2016, p. 17).

### **2.3 Alur Penelitian**

Alur penelitian membantu peneliti dalam menjalankan proses penelitian karena fokus pada tujuan penelitian. Pertama, peneliti melihat di masa pandemi ini media memiliki peran besar dalam membagikan informasi kepada publik. Salah satu foto jurnalistik karya Joshua Irwandi yang merepresentasikan kondisi dari jenazah *COVID-19* menjadi topik yang menarik karena banyaknya pro kontra dari masyarakat. Melalui beberapa foto jurnalistik jenazah *COVID-19* peneliti ingin mengetahui bagaimana etika foto jurnalistik dimaknai oleh para pelaku media khususnya jurnalis foto.

Setelah menentukan topik penelitian, peneliti melakukan riset untuk mencari tahu metodologi apa yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan

kualitatif dengan wawancara dengan jurnalis foto menjadi pilihan peneliti untuk mendapatkan hasil informasi yang beragam. Sementara itu, masalah penelitian ini berangkat dari foto jurnalistik jenazah *COVID-19* sehingga peneliti akan melakukan wawancara dengan teknik pengumpulan data menggunakan *Photo Elicitation Interview* (PEI). Peneliti akan menentukan beberapa foto jenazah *COVID-19* dan menyertakan ke dalam wawancara bersama partisipan. Metode ini membantu peneliti untuk melihat beragam pandangan dari narasumber melalui foto jurnalistik yang berbeda-beda.

Bagan 2.1 Alur Penelitian

